

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia menunjukkan peningkatan tren yang signifikan. Berdasarkan survei dari *GoodStats* pada tahun 2023, sebanyak 56,5% responden dari Indonesia memelihara kucing sebagai hewan peliharaan (Lubis, 2024). Berdasarkan survei ini dapat dinyatakan bahwa kebutuhan layanan kesehatan hewan semakin meningkat. Penyelenggaraan kesehatan di pelayanan kesehatan hewan tidak lepas dari peran serta rekam medis untuk menyimpan data pasien (Elvida et al., 2021). Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, riwayat penyakit dan pelayanan lainnya kepada pasien (Suryanto, 2020). Data rekam medis merupakan hal yang sangat penting dalam dunia kesehatan. Data yang terdapat pada riwayat rekam medis pasien digunakan sebagai acuan dalam pemeriksaan kesehatan pasien pada tahap selanjutnya (Elvida et al., 2021).

Salah satu layanan kesehatan hewan yang aktif melayani di Kota Makassar adalah Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin. Namun Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin masih melakukan pencatatan manual mengenai informasi jenis penyakit, jenis keluhan pemilik hewan, dan faktor risiko penyakit hewan pada spesies kucing. Pencatatan manual berdampak pada keberadaan data rekaman medis hewan, sehingga menyulitkan petugas medis untuk menelusuri riwayat pemeriksaan seekor hewan peliharaan yang telah beberapa kali mengalami pemeriksaan medis. Sementara itu data rekam medis masih disimpan pada media kertas, maka membutuhkan tempat penyimpanan yang besar untuk menampung semua data yang masuk serta ketahanan media penyimpanan yang rentan rusak dan hilang karena faktor usia, sehingga pemeliharaan rekam medis menjadi lebih sulit seiring jumlah data rekam medis yang terus meningkat (Elvida et al., 2021). Inventarisasi gangguan kesehatan pada kucing juga memiliki peran strategis sebagai sumber data epidemiologis awal yang penting untuk memahami pola penyakit yang berkembang, terutama penyakit zoonosis.

Berdasarkan literatur yang ada, penelitian mengenai inventarisasi gangguan kesehatan kucing pernah dilakukan di luar negeri. Penelitian ini mencatat prevalensi gangguan pada kucing yang datang ke praktik dokter hewan dengan perawatan primer di Inggris (O'Neill et al., 2014). Namun, penelitian mengenai inventarisasi gangguan kesehatan secara menyeluruh pada kucing di Indonesia masih sangat terbatas. Fokus penelitian sebelumnya umumnya spesifik tentang salah satu penyakit kucing saja. Salah satunya penelitian yang pernah dilakukan di Jogja, tepatnya di klinik Star yang telah merangkum kasus kecacingan pada kucing dalam periode tertentu (Mariana et al., 2018). Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan di Kota Makassar, sehingga hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian mengenai "Inventarisasi Gangguan Kesehatan pada Kucing di Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin periode 2022-2024".

1.2 Teori

1.2.1 Epidemiologi deskriptif

Secara konseptual, penelitian deskriptif epidemiologi di kedokteran hewan memfokuskan pada identifikasi distribusi penyakit dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyebarannya. Hal ini mencakup pengumpulan data melalui studi *cross-sectional* yang melibatkan data primer dari lapangan, seperti surveilans, serta data dari rekam medis. Studi di Laos, misalnya, telah mengaplikasikan metode surveilans online untuk menilai kapasitas epidemiologi kedokteran hewan dan mengidentifikasi kesenjangan keterampilan serta kebutuhan pelatihan yang spesifik (Subharat et al., 2023).

Pembentukan kerangka teoretis ini juga harus mempertimbangkan pengaruh integrasi informasi dari berbagai sumber, termasuk data yang dikumpulkan oleh praktisi lapangan (Makita, 2015). Data tersebut memungkinkan analisis statistik yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi pola dan tren penyebaran penyakit. Oleh karena itu, penelitian deskriptif epidemiologi harus menggabungkan teknik analitik yang tepat, mulai dari perhitungan frekuensi, distribusi geografis, hingga analisis tren temporal. Pendekatan ini meliputi penerapan model-model statistik yang dapat menangkap hubungan interaksi antara faktor host, agen patogen, dan lingkungan, yang sejalan dengan paradigma *One Health* dalam mengantisipasi penyakit zoonotik dan dampaknya pada kesehatan publik (Shaffi, 2023).

1.2.2 Studi retrospektif di luar negeri

Berdasarkan studi retrospektif tentang prevalensi gangguan kesehatan kucing yang telah dilakukan di Inggris, tercatat terdapat gangguan gigi (15,1%), cedera traumatic (12,9%), dan gangguan kulit (10,4%). Gangguan-gangguan tersebut merupakan gangguan kesehatan pada kucing dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu sebesar 3.584 kasus (O'Neill et al., 2014). Penting untuk dicatat bahwa pengumpulan dan analisis data klinis secara rutin merupakan landasan penting dalam pemetaan penyakit, karena pendekatan ini memungkinkan identifikasi tren dan pola gangguan kesehatan secara akurat serta mendukung penerapan intervensi yang lebih tepat dalam meningkatkan kesejahteraan hewan (Derscheid et al., 2021).

Penelitian retrospektif juga pernah dilakukan di Bangladesh, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa infeksi parasit dengan persentase 33,86% merupakan keluhan paling banyak yang menyerang setiap spesies hewan (Sarker et al., 2015). Penelitian di Nigeria juga menyatakan bahwa cacingan menjadi peringkat pertama dari 48 jenis penyakit yang terdiagnosis di sebuah klinik hewan, dengan persentase 41% (Barde et al., 2012). Berdasarkan penelitian-penelitian ini, terbukti bahwa metode pengumpulan dan analisis rekam medis dapat diterapkan di berbagai wilayah termasuk di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Hasanuddin.

1.2.3 Studi retrospektif di Indonesia

Studi retrospektif mengenai penyakit hewan peliharaan di Indonesia telah dilakukan di berbagai lokasi, terutama di pulau Jawa. Sebuah penelitian di Klinik Star Vet Bogor mencatat kasus infestasi cacing pada 2.535 kucing dalam rentang waktu tertentu (Mariana et al., 2018). Selain itu, frekuensi penyakit zoonosis ankilostomiasis pada anjing dan kucing juga telah dicatat di Klinik Hewan Jogja (Tjahajati et al., 2024). Hingga saat ini, belum ada pengumpulan data serupa yang secara menyeluruh merekam kasus penyakit hewan peliharaan di Kota Makassar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menutupi kekurangan data tersebut.

1.2.4 Keluhan umum pemilik hewan

Keluhan umum pada hewan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu gangguan kulit, gangguan pencernaan, gangguan pernapasan dan perubahan perilaku. Suatu kondisi dikategorikan berdasarkan tanda klinis yang timbul, seperti *alopecia*, luka pada kulit, kulit bersisik dan sebagainya dapat dikategorikan ke dalam gangguan kulit (Heinrich et al., 2018). Sementara tanda klinis dalam kategori gangguan pencernaan berupa muntah, diare dan anoreksia (Kollannur et al., 2024). Lalu tanda klinis dalam kategori gangguan pernapasan adalah batuk dan leleran pada hidung (Jhonson, 2024).

Selain tanda klinis, perilaku dan penampilan hewan juga kerap diperhatikan oleh pemilik hewan. Perubahan perilaku yang tidak normal dapat berupa agresivitas mendadak, kengangan dalam bergerak, penurunan respon terhadap rangsangan, dan lain-lain. Beberapa perubahan perilaku ini yang umumnya membuat pemilik hewan merasa khawatir dan membawa hewan peliharaannya ke fasilitas layanan kesehatan (Landsberg et al., 2023). Tingginya kesadaran pemilik hewan terhadap perubahan perilaku hewan membawa dampak positif dalam penanganan penyakit sejak dini.

1.2.5 Diagnosis gangguan kesehatan pada hewan

Tahap pertama dalam mendiagnosis penyakit adalah dengan melakukan anamnesis. Anamnesis merupakan suatu kegiatan wawancara antara dokter dengan pemilik hewan untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang keluhan dan riwayat penyakit yang diderita oleh hewan (Maxelly, 2021). Informasi yang disampaikan melalui anamnesis berupa keluhan utama, riwayat pemeliharaan, pola makan, perilaku hewan, riwayat vaksinasi, hingga kondisi lingkungan dari hewan peliharaan (Abdisa, 2017). Tahap ini dilakukan untuk mengetahui gambaran awal penyakit dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu dari penyakit tersebut.

Tahap selanjutnya setelah anamnesis adalah melakukan pemeriksaan fisik, pemeriksaan fisik mencakup pengamatan tanda-tanda klinis seperti suhu tubuh, frekuensi napas, frekuensi denyut jantung, serta kondisi sistem organ lainnya. Apabila diperlukan, dapat didukung dengan pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan laboratorium. Pemeriksaan penunjang ini dilakukan untuk memperkuat diagnosis sementara. Spesimen yang biasa digunakan berupa spesimen darah untuk

uji hematologi lengkap dan biokimia darah. Spesimen urine untuk uji urinalisis dan spesimen feses untuk pengujian infeksi atau infestasi parasit. Selain itu, beberapa penyakit menular memerlukan uji serologis atau molekuler seperti ELISA dan PCR untuk mengidentifikasi patogen spesifik atau antibodi yang dihasilkan oleh tubuh. Selain itu terdapat juga pencitraan diagnostic seperti ultrasonografi yang dapat digunakan untuk memeriksa kondisi organ bagian dalam secara detail (Abdisa, 2017).

Penetapan diagnosis memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah menentukan diagnosis sementara (tentatif), hasil diagnosis ini diperoleh dari tanda awal, anamnesis dan pemeriksaan fisik. Selanjutnya akan dilakukan pemeriksaan penunjang seperti uji laboratorium untuk memperkuat diagnosis. Apabila hasil diagnosis sementara sejalan dengan hasil uji penunjang, maka diagnosis sementara dapat ditetapkan menjadi diagnosis definitif. Pada beberapa kasus, dokter hewan juga dapat menetapkan diagnosis simptomatik yang berfokus pada penanganan tanda klinis penyakit. Terdapat juga diagnosis kausatif yang diperoleh dari identifikasi agen penyebab penyakit (Schaer, 2022). Selain itu, diagnosis banding juga ditetapkan untuk penyakit yang memiliki tanda klinis serupa. Selanjutnya ketetapan diagnosis ini akan disintesis untuk menilai tingkat keparahan penyakit, penentuan tindakan terapi dan penentuan prognosis penyakit dari hewan (Thompson, 2023).

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi keluhan klinis dan dugaan diagnosis penyakit pada kucing yang diperiksa di Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin selama periode 2022–2024. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi gangguan kesehatan pada kucing berdasarkan jenis kelamin serta berdasarkan sistem organ yang terdampak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan perubahan jumlah kunjungan pasien kucing antar tahun selama periode 2022–2024, serta mengidentifikasi jenis gangguan kesehatan yang paling sering ditemukan pada kucing sepanjang periode penelitian tersebut

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan data dasar epidemiologi mengenai keluhan klinis dan dugaan diagnosis penyakit pada kucing di Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pola distribusi gangguan kesehatan kucing berdasarkan jenis kelamin dan sistem organ, serta menjadi bahan evaluasi terhadap tren kunjungan pasien kucing dari tahun ke tahun. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian penyakit serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan hewan, sekaligus menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa, praktisi, dan peneliti di bidang kedokteran hewan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 di Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin. Lokasi ini dipilih karena Makassar merupakan kota dengan penduduk terbanyak di Sulawesi Selatan, sehingga populasi hewan peliharaan kucing juga berpotensi lebih tinggi dibanding daerah yang lain. Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin merupakan salah satu rumah sakit hewan yang aktif dan memiliki fasilitas yang memumpuni untuk diagnosis dan melakukan tindakan medis.

2.2 Alat dan Bahan

2.2.1 Alat

Alat yang dibutuhkan adalah perangkat lunak Microsoft Excel untuk melakukan pendataan dan analisis data.

2.2.2 Bahan

Bahan yang dibutuhkan adalah rekam medik pasien spesies kucing yang terdata di Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin dari tahun 2022-2024

2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif yang diperoleh dari rekam medik selama tahun 2022-2024 di Rumah Sakit Hewan Universitas Hasanuddin yang telah memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dari penelitian ini berupa rekam medik spesies kucing yang memuat informasi dasar hewan seperti nama, ras, umur, berat badan, jenis kelamin, status vaksin, obat cacing, status reproduksi, keluhan umum, dan diagnosis penyakit. Kriteria eksklusi adalah rekam medis yang tidak memuat informasi yang diperlukan.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mendata melakukan pengumpulan data secara retrospektif. Proses pendataan ini akan difokuskan pada rekam medik yang telah memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Data yang dikumpulkan akan diorganisir menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*, di mana informasi yang dicatat akan mencakup berbagai aspek penting, seperti nama, ras, umur, berat badan, jenis kelamin, status vaksin, obat cacing, status reproduksi, keluhan umum, serta diagnosis penyakit kucing. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi kesehatan kucing yang dirawat di rumah sakit tersebut.

2.5 Pengamatan dan Pengukuran

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase dari keluhan klinis dan diagnosis awal yang tercatat pada rekam medis kucing. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rekam medis kucing, yang kemudian dipetakan terhadap temuan klinis yang dialami oleh kucing tersebut. Setiap kucing dapat memiliki lebih dari satu temuan klinis, sehingga satu individu kucing dapat tercatat mengalami beberapa gangguan kesehatan secara bersamaan. Secara keseluruhan, terdapat 71 jenis temuan klinis, baik yang diperoleh melalui anamnesis (keluhan utama pemilik) maupun pemeriksaan klinis, yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam sepuluh kategori gangguan sistem tubuh, yaitu gangguan umum, kulit, telinga, neuromuskular, mata, pencernaan, pernapasan, reproduksi, urinaria, dan sirkulasi.

Data keluhan klinis kemudian diranking untuk mengidentifikasi jenis keluhan yang paling sering ditemukan, dan perankingan tersebut dianalisis berdasarkan jenis kelamin kucing guna menggambarkan perbedaan distribusi gangguan kesehatan antar jenis kelamin. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel untuk memasukkan, menyusun, dan mengelompokkan data awal, kemudian dilanjutkan dengan analisis lanjutan secara deskriptif.